

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kepatuhan Peraturan Pondok

1. Pengertian Kepatuhan

Ketaatan adalah pengaruh sosial di mana seseorang bersedia mengikuti instruksi kelompok. Taylor telah menyatakan bahwa kepatuhan adalah perilaku yang menanggapi permintaan orang lain atau mengambil tindakan berdasarkan keinginan orang atau kelompok lain.²⁸ Setiap keyakinan bahwa otoritas memiliki kewenangan untuk meminta kelompok orang yang sesuai dengan norma sosial untuk mematuhi adalah dasar dari kepatuhan.²⁹

Menurut Baron & Byrne, kepatuhan adalah suatu bentuk pengaruh sosial di mana seseorang memerintahkan satu atau lebih orang untuk melakukan satu atau lebih tindakan. Kepatuhan sering disebut dengan *obedience*.³⁰ Menurut McLeod, kepatuhan adalah suatu jenis pengaruh sosial dimana seorang individu bertindak sebagai tanggapan atas perintah dari orang lain yang diposisikan sebagai figur otoritas dalam kelompok.³¹

Kepatuhan adalah jenis pengaruh sosial di mana satu orang hanya perlu memerintahkan satu atau lebih orang lain untuk melakukan sesuatu.

²⁸ Hidayatul Maghfiroh, "Kepatuhan Santri Ndalem Pesantren Salaf Mamba ' U1 Hikam Kabupaten Blitar," no. April (2021): 297–303.

²⁹ Shelley E. Taylor, Letitia Anne Peplau, and David O. Sears, *Psikologi Sosial*, ed. Jefri, Edisi 12 (Tapos - Cimanggis - Depok: Penerbit Prenadamedia Group, 2018).

³⁰ Maghfiroh, "Kepatuhan Santri Ndalem Pesantren Salaf Mamba ' U1 Hikam Kabupaten Blitar." 296

³¹ *Ibid.*, 297

Kepatuhan terjadi ketika seseorang memerintahkan orang lain untuk melakukan sesuatu dan orang lain melakukannya.³²

Menurut Morselli dan Passini, kepatuhan didefinisikan sebagai perilaku positif atau negatif yang didasarkan pada pilihan seseorang untuk mematuhi, menanggapi, norma sosial, permintaan, dan keinginan dari peran penting atau figur otoritas.³³ Segala bentuk kepatuhan dapat diterima selama individu tersebut mematuhi aturan tersebut.

2. Pengertian peraturan pondok

Yang dimaksud dengan “peraturan” adalah segala sesuatu yang meliputi paksaan dan perintah serta larangan mengenai apa yang harus dan tidak boleh dilakukan. Susanto mengungkapkan, kepatuhan santri terhadap tata tertib baik tertulis maupun tidak tertulis dapat dipengaruhi oleh banyaknya tata tertib yang ada di pesantren.³⁴

“Peraturan tertib selalu dilengkapi dengan sanksi tertentu, yang berpuncak pada penjatuhan hukuman,” Soejanto mendefinisikan peraturan.³⁵ Aturan adalah sesuatu yang harus diikuti individu sesuai dengan instruksi yang telah ditentukan. Jika mereka melanggar aturan, mereka akan menghadapi hukuman tertentu yang telah ditentukan sebelumnya. Oleh karena itu, peraturan pesantren ini mengatur hubungan antar pribadi di pesantren.

³² Robert A & Donn Byrne Baron, *Psikologi Sosial*, ed. Ratri Medya Wisnu C, Kristiaji, Jilid 2 (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005).

³³ Maghfiroh, “Kepatuhan Santri Ndalem Pesantren Salaf Mamba ’ Ul Hikam Kabupaten Blitar.”, 298

³⁴ Psikologi, “.Pada Santri Pondok Pesantren Modern Smk Al Kahfi Sumbawa 1.”

³⁵ Alfi Rosyidatul Chisna, “Konstruksi Sosial Santri Terhadap Pelanggaran Di Pondok Pesantren Al – Amien Rejomulyo Kota Kediri” (IAIN Kediri, 2020).

Beberapa definisi kepatuhan peraturan pondok yang dipaparkan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa kepatuhan peraturan pondok merupakan perilaku taat terhadap sebuah tata tertib pada suatu perintah atau larangan dari pihak otoritas yang kemudian individu tersebut dapat menerima serta melaksanakan yang dilengkapi dengan sanksi-sanksi hukuman tertentu.

3. Aspek-aspek kepatuhan

Menurut Darley dan Blass mendeskripsikan kepatuhan dalam tiga aspek yaitu :

a. Kepercayaan atau mempercayai

Individu akan lebih patuh apabila memiliki sebuah kepercayaan pada sebuah kelompok. Kepatuhan individu merupakan sebuah bentuk dari kepercayaan dan mempercayai terhadap orang yang memberikan perintah seperti pemimpin atau otoritas. Percaya pada otoritas dan menganggap bahwa individu tersebut bagian dari suatu kelompok yang memiliki aturan dan harus di taati.

b. Penerimaan atau menerima

Individu akan patuh dan memiliki kepatuhan apabila menerima dengan hati penuh terkait sebuah perintah serta penerimaan dari sebuah peraturan yang telah dipercayainya. Hal ini menerima dan mempercayai adalah sebuah bentuk dari aspek untuk memenuhi sebuah kepatuhan tersebut

c. Melakukan dan tindakan

Melakukan dan memilih taat terhadap suatu peraturan dalam keadaan sadar dan sepenuh hati. Melakukan sesuatu yang telah diperintah adalah sebuah bentuk perilaku taat dalam menjalankan suatu aturan. Hal ini adalah sebuah bentuk dari aspek untuk memenuhi sebuah kepatuhan tersebut.³⁶

4. Bentuk-bentuk kepatuhan

Umami berpendapat, kepatuhan terhadap otoritas atau peraturan itu terjadi apabila perintah dilegitimasi pada sebuah konteks norma serta pada nilai kelompok. dibawah ini merupakan indikator kepatuhan dalam bentuk perilaku diantaranya :

- a. Konformitas (*conformity*) adalah bentuk dari jenis pengaruh sosial yang individu tersebut mengubah sikap dan perilaku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada.
- b. Penerimaan (*compliance*) adalah tindakan yang dilakukan dengan senang hati karena percaya terhadap tekanan atau norma sosial dalam kelompok atau masyarakat.
- c. Ketaatan (*obedience*) adalah suatu bentuk dari perilaku yang menyerahkan diri sepenuhnya pada pihak yang memiliki wewenang, dan bukan terletak pada kemarahan yang meningkat, tetapi lebih pada bentuk hubungan mereka dengan pihak yang berwenang.³⁷

³⁶ Ibid., 299

³⁷ Riadi Muchilisin, "Kepatuhan (Obedience) Pengertian, Aspek, Indikator dan Faktor yang Mempengaruhi", *Kajianpustaka.com*, Mei 29, 2021 diakses pada tanggal 06/01/23.

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan

Blass dalam hasil sebuah eksperimen yang dilakukan oleh Miligram dengan menyatakan bahwa terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan seseorang. Faktor-faktor itu berpengaruh pada setiap keadaan.

a. Kepribadian

Faktor kepribadian ada dua macam yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ini merupakan faktor yang dapat mempengaruhi individu terhadap intensitas kepatuhan saat berada pada situasi yang umum dan pilihan yang masih belum tertata. Faktor eksternal ini dapat dilihat saat individu tinggal maupun tumbuh berkembang dan pengaruh pendidikan yang sudah di terima oleh individu.

b. Kepercayaan

Suatu perilaku individu yang ditunjukkan berdasarkan keyakinan yang diyakini dalam diri masing-masing individu terhadap kelompok disebut kepercayaan. Perilaku patuh dari suatu kepercayaan individu tersebut juga dapat dipicu adanya suatu reward dan punishment yang diberikan pada individu yang bersangkutan. Kebiasaan yang berlaku di masyarakat sangat berpengaruh pada perilaku patuh atau ketaatan individu.

c. Lingkungan

Lingkungan yang condong kearah otoriter akan menjadikan individu secara terpaksa mengalami suatu proses internalisasi, hal tersebut

menjadikan individu tersebut melakukan sebuah kepatuhan. Suatu kepatuhan dapat dibentuk dalam situasi kondisi serta keadaan yang kondusif akan membuat individu merasakan manfaat akan perilaku tersebut dan akan mengembangkan dalam diri individu.³⁸

B. Konformitas

1. Pengertian Konformitas

Baron & Byrne memaparkan bahwa konformitas merupakan bentuk dari beberapa pengaruh sosial, individu mengubah sikap dan perilaku mereka supaya sesuai dengan norma sosial yang ada. Konformitas yaitu suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu untuk mengubah sebuah perilakunya agar sesuai dengan respons orang lain yang dinyatakan oleh Cialdini dan Goldstein.³⁹ Konformitas itu muncul ketika individu mengikuti beberapa dari perilaku atau sikap orang lain, yang dikarenakan oleh adanya tekanan dari orang lain, baik yang nyata maupun yang dibayangkan.⁴⁰

Myres menuakan bahwasanya konformitas itu sebagai salah satu dari bentuk keyakinan individu dan perubahan perilaku agar sesuai dengan individu lain karena sebuah tekanan dari individu ataupun kelompok.⁴¹

Konformitas negatif merupakan salah satu bentuk penyesuaian dalam

³⁸ Rif'an Efendy, "Santri Pada Aturan Di Pondok Pesantren Sholahulhuda Al-Mujahidin Malang Universitas Islam Negeri" (Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021), <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/3443>.

³⁹ Rahardjo and Pranandari, *Psikologi Sosial*.

⁴⁰ Niluh Titisari, Yusmansyah, and Yohana Oktariana, "Pergunaan Konseling Sebaya Mengurangi Konformitas Negatif Siswa," *Aliblikin (Jurnal Bimbingan Konseling)* 7, no. 4 (2019).

⁴¹ Nadya Larasati Khodijah, "Pengaruh Konformitas Teman Sebaya (Peer Group) Terhadap Perilaku Konsumtif Berbelanja Melalui E-Commerce Pada Mahasiswa UIN Jakarta" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021). 14

melakukan perubahan-perubahan perilaku yang sesuai dengan norma kelompok. Konformitas merupakan ciri pembawaan kepribadian yang cenderung membiarkan sikap dan pendapat orang lain untuk menguasai dirinya.⁴²

Banyaknya penyebab suatu perilaku itu ada beragam diantaranya yaitu faktor eksternal yang dimana faktor eksternal ini berada di luar diri kita seperti situasi dan kondisi, cuaca, orang lain menurut Pennington. Menurut Aronson konformitas merupakan faktor internal yang terbentuk karena muncul dalam pribadi remaja sehingga mempengaruhi munculnya perilaku kepatuhan pada santri, akibat pembelajaran dari lingkungan sosial remaja atau pengaruh dari pergaulan teman sebaya-nya itu munculnya konformitas.⁴³ Faktor eksternal berasal dari luar diri sehingga dalam hal ini terdapat pengaruh dari faktor minoritas pada perilaku, kelompok minoritas ini juga dapat menyebabkan perilaku konformitas ketika kelompok minoritas tetap teguh pendirian dalam pendapat.⁴⁴

Hal ini bisa dilihat dari sebuah kemauan individu yang selalu menyesuaikan perilakunya dengan kelompok agar dapat terlepas dari berbagai dugaan atau terasingkan terhadap individu. Dalam konformitas individu tidak hanya berperilaku untuk menyamakan dengan orang lain, tetapi individu juga dapat dipengaruhi oleh bagaimana orang lain dalam

⁴² Hamdiansah Silvia Kartini Sari, "Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Konformitas Negatif Pada Siswa Dan Upaya Penanggulangannya," *Jurnal Attending* 1, no. 2 (2019): 161–72.

⁴³ Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial Integrasi Pengetahuan Wahyu Dan Pengetahuan Empirik*, ed. Octiviena, 1st ed. (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014).

⁴⁴ David O. Sears Shelley E. Taylor, Letitia Anne Peplau, *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*, Edisi dua (Tapos - Cimanggis - Depok: Prenadamedia Group, 2018).

berperilaku. Santrock yang telah menyatakan bahwa bentuk dari interaksi sosial dimana seseorang berperilaku terhadap orang lain sesuai dengan keinginan kelompok itu adalah bentuk dari konformitas. Menurut Martin & Hewstone bahwasanya konformitas tersebut merupakan sebuah bentuk dari perubahan keyakinan dan perilaku individu sebagai bentuk penyesuaian diri dengan kelompoknya agar dapat diterima, disukai serta berperilaku sesuai norma dan standar yang telah ditentukan oleh kelompok.⁴⁵

Menurut Brehm dan Kassir yang menyatakan konformitas itu sebagai kecenderungan individu untuk mengubah suatu persepsi, opini dan perilaku individu sehingga sesuai atau sama dengan norma-norma kelompok tersebut.⁴⁶ Beberapa definisi konformitas yang dipaparkan diatas, peneliti menyatukan bahwa konformitas merupakan suatu dari jenis pengaruh sosial dari sebuah kelompok yang dimana setiap individu tersebut mampu mengubah sikap dan tingkah laku individu agar sesuai dengan norma sosial yang ada disekitarnya dan sesuai dengan perubahan perilaku serta keyakinan dari sebuah tekanan individu atau kelompok.

Dari beberapa pengertian konformitas yang sudah dipaparkan di atas, peneliti memakai pengertian konformitas yang dikemukakan Myers yaitu memandang konformitas sebagai perubahan perilaku dan keyakinan seseorang agar sama dengan orang lain yang dikarenakan adanya tekanan dari seseorang maupun kelompok.

⁴⁵ Reza Firmansyah Minza, Wenty Maria & Muh, *Psikologi Sosial Pengantar Dalam Teori & Penelitian*, ed. R.A Hadwitia, 1st ed. (Jakarta: Novietha Indra Sallama, 2018).

⁴⁶ Ibid., 14

2. Aspek-aspek Konformitas

Terdapat dua bentuk yang dimiliki oleh konformitas menurut Myers, yaitu sebagai berikut:

a. Pengaruh sosial normatif (keinginan agar disukai)

Normative Influence itu individu menyesuaikan dirinya supaya disukai dan diterima oleh individu disuatu kelompok tersebut. Pengaruh normatif ini dapat terjadi saat individu mengubah perilakunya untuk menyesuaikan diri dengan norma dan standar kelompok agar diterima secara sosial.⁴⁷ Pengaruh sosial normatif adalah keinginan individu agar dapat disukai atau menghindari penolakan baik orang lain maupun kelompok. Didefinisikan bagaimana individu dapat membuat orang lain menyukainya, dalam pengaruh sosial ini dapat meliputi perubahan perilaku individu sebagai salah satu cara untuk memenuhi harapan orang lain sebagai bentuk untuk mendapatkan sebuah penerimaan dalam kelompok. Guna untuk menghindari penolakan dan pengasingan oleh individu dan kelompok.

b. Pengaruh Informasional (keinginan untuk bertindak benar)

Informational Influence itu individu menyesuaikan diri dengan perilaku orang lain yang memberikan informasi penting. Menurut Griffin & Bueher bahwasanya proses rasional yang bisa menyebabkan perilaku individu mengubah keyakinan individu lain

⁴⁷ Taylor, Peplau, and Sears, *Psikologi Sosial*. 259

dan konsekuensinya membuat individu bertindak sesuai dengan kelompok tersebut adalah bentuk dari pengaruh informas.⁴⁸ Pengaruh informasional adalah sebuah keinginan untuk mendapatkan informasi penting yang diperlukan maupun keinginan diri kita sendiri untuk menjadi benar. Pengaruh Informasional ini merupakan sebuah dorongan seseorang untuk diam-diam menerima pengaruh dari orang lain, hal tersebut dapat didasarkan pada kecenderungan individu untuk bergantung pada orang lain sebagai sumber informasi.⁴⁹

Menurut Seras dkk, terdapat tiga aspek konformitas yaitu :

- 1) Kekompakan adalah hubungan yang erat dengan orang lain dalam kelompok dan kepedulian terhadap kelompok secara keseluruhan karena adanya keinginan untuk diperhatikan dan tidak ditolak oleh orang lain dalam kelompok.
- 2) Kesepakatan adalah rasa ketergantungan individu pada kelompok yang menimbulkan kepercayaan dan persamaan pendapat dalam kesepakatan.
- 3) Ketaatan adalah kemauan untuk melakukan sesuatu atas kemauan sendiri karena tekanan dari orang lain dalam kelompok untuk melakukannya, meskipun individu tidak mau.⁵⁰

⁴⁸ Ibid., 258-259

⁴⁹ Wibowo, "Hubungan antara Konformitas dengan Kenakalan Remaja Santri Pondok Pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta."19-20

⁵⁰ Meldi Marzuki, "Hubungan Konformitas Kelompok Dengan Pengambilan Keputusan Karir Pada Alumni IKPM Gontor" (Universitas Islam Riau, 2021),.14-15

3. Bentuk-bentuk konformitas

Menurut Myres bahwa konformitas memiliki dua bentuk yaitu :

- a. Kepatuhan (compliance) yaitu sebuah bentuk konformitas yang dilakukan oleh individu dengan cara merubah tingkah lakunya didepan publik agar sesuai dengan suatu kelompok meskipun secara sembunyi tidak mengubah pendapatnya.
- b. Penerimaan (acceptance) yaitu sebuah bentuk konformitas yang dilakukan individu untuk menyamakan sikap, keyakinan maupun tingkah laku dengan berdasarkan norma atau tekanan kelompok didepan umum, dimana suatu keyakinan maupun tingkah laku individu terjadi perubahan saat individu yakin bahwa perilaku yang benar dimiliki oleh kelompok itu.⁵¹

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi konformitas

Menurut Brown, sejumlah faktor mempengaruhi konformitas. Ini adalah faktor-faktornya:

- a. Pengaruh dari orang-orang yang disukai
Orang yang disukai seseorang akan memiliki dampak yang lebih besar pada orang tersebut. Orang lain atau orang yang menyukai dan dekat dengan orang tersebut biasanya akan mengikuti perkataan dan tindakan kelompok tersebut.
- b. Kohesivitas
Orang akan memiliki kelompok yang cenderung ikut serta menyamakan dirinya dengan mayoritas ketika berhadapan dengan

⁵¹ Roziana Amalia, "Hubungan Konformitas Dengan Motivasi Belajar," *Al Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan* 4, no. 1 (2020): 154–74.

kelompok mayoritas. Kohesivitas sering disebut dengan kekompakan atau ketertarikan individu terhadap kelompok.⁵² Kemampuan seseorang untuk mempengaruhi bagaimana orang lain dalam kelompok berpikir dan bertindak akan semakin besar dan kuat, semakin kompleks dan tertarik mereka dalam kelompok. Salah satu cara untuk diterima ke dalam kelompok adalah dengan menjadi bagian darinya dalam segala hal.

c. Ukuran kelompok dan tekanan sosial

Dengan bertambahnya jumlah orang dalam kelompok, konformitas juga akan meningkat. Semakin banyak orang dalam suatu kelompok, semakin besar kemungkinan mereka berperilaku serupa dan bergabung.

d. Norma sosial deskriptif dan injungtif.

Norma yang hanya menggambarkan apa yang dilakukan mayoritas orang dalam situasi tertentu disebut norma deskriptif. Sederhananya, norma-norma ini menunjukkan apa yang dilakukan mayoritas orang dalam situasi tertentu.⁵³ Dengan mendefinisikan apa yang umumnya dianggap efektif atau dapat diadaptasi dalam keadaan tertentu, norma ini akan berdampak pada perilaku individu. Sementara itu, individu akan dipengaruhi dalam menentukan apa yang harus dilakukan dan perilaku apa yang dapat diterima dan tidak dapat diterima dalam keadaan tertentu oleh norma-norma yang bersifat memaksa.⁵⁴ Apa

⁵² Taylor, Peplau, and Sears, *Psikologi Sosial*. 260

⁵³ Baron, *Psikologi Sosial*., 57

⁵⁴ Rahardjo and Pranandari, *Psikologi Sosial*.

yang harus dilakukan dan apa yang dapat dan tidak dapat diterima dalam situasi tertentu ditentukan oleh norma-norma ini.⁵⁵

C. Santri

Secara umum di Indonesia, Santri merupakan individu yang belajar di sebuah pondok. Makna luas santri adalah penuntut ilmu, siapapun orang yang menuntut ilmu dengan niat kebaikan, dimanapun tempatnya, di pondok, sekolah umum, atau kuliah, hal itu dapat di kategorikan sebagai santri atau penuntut ilmu. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan santri sebagai orang yang berusaha mempelajari agama Islam dengan sungguh-sungguh.⁵⁶

Santri adalah orang yang mengikuti aturan agamanya, khususnya Islam. Setidaknya ada dua perspektif yang bisa dijadikan acuan terkait asal usul kata santri. Pertama, dari “santri” yang berarti melek huruf dalam bahasa sansekerta. Kedua, kata Jawa “Cantrik” yang berarti “mengikuti seorang ustadz kemanapun dia pergi atau tinggal” untuk belajar sesuatu darinya, merupakan akar kata dari kata “santri”. Setiap pondok pesantren menggunakan istilah “santri” untuk menyebut santri yang sedang belajar menuntut ilmu. Santri-santri ini bersekolah di pesantren yang tidak jauh dari rumah mereka, meski ada juga yang datang dari jauh.⁵⁷

Istilah "santri" dipecah menjadi dua bagian oleh Mafred Ziemek. Yang pertama adalah santri mukim, yaitu santri yang tidak hanya tinggal di pesantren tetapi juga belajar atau belajar di sana. Kelompok siswa kedua disebut siswa kelelawar. Mereka adalah para santri yang belajar bersama di

⁵⁵ Baron, *Psikologi Sosial*, 57-58

⁵⁶ Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 878.

⁵⁷ Wiwin Fitriyah, Abd Hamid Wahid, and Chusnul Muali, “Eksistensi Pesantren Dalam Pembentukan Kepribadian Santri,” *Palapa* 6, no. 2 (2018): 155–73.

lingkungan pesantren tetapi tidak tinggal di sana. Sebaliknya, mereka belajar di rumah.⁵⁸

D. Dinamika hubungan antara konformitas dengan kepatuhan peraturan pondok pada santri

Santri melakukan sebuah kepatuhan dari bentuk pengaruh sosial yang dimana seseorang itu berada dilingkungan tersebut. Perilaku kepatuhan peraturan pondok juga dipengaruhi oleh konformitas yang terjadi dilingkungan sekitar yang dimana hal tersebut merupakan faktor dari kepatuhan. Ketaatan, seperti yang didefinisikan oleh Baron dan Byrne, adalah suatu bentuk pengaruh sosial di mana seseorang mengarahkan satu atau lebih orang untuk melaksanakan tugas tertentu.⁵⁹ Santri melakukan sikap atau perilaku kepatuhan atau ketidakpatuhan peraturan pondok karena memiliki faktor yang mempengaruhi, yaitu faktor konformitas. Menyesuaikan atau menyelaraskan perilaku setiap orang dalam kelompok adalah perilaku yang dikenal sebagai konformitas.

Selain konformitas, norma atau aturan sosial yang berlaku pada suatu kelompok, seperti norma deskriptif dan injunctive, memengaruhi kepatuhan. Norma deskriptif ini adalah norma yang menggambarkan perilaku mayoritas orang dalam situasi yang memengaruhi perilaku konformitas dengan mengungkapkan apa yang biasanya dianggap efektif dan dapat disesuaikan dalam keadaan tertentu.

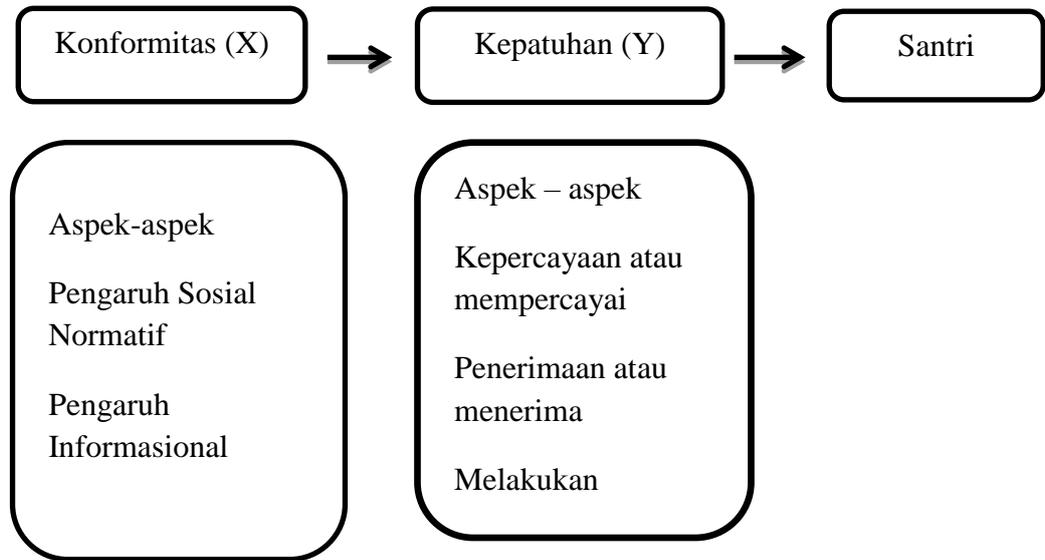
⁵⁸ Idris Sodik, Hairul Huda, and Nida' Fajri Anjas Ikawati, "Peran Santri Terhadap Kemajuan Filsafat Pendidikan Islam," *Tarlim : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2021): 137–46

⁵⁹Rahardjo and Pranandari, *Psikologi Sosial.*, 10

Norma injungtif ini, berbeda dengan norma deskriptif, yang hanya memberikan informasi, menentukan tindakan spesifik yang harus diambil. Ini menunjukkan bahwa norma perintah menentukan jenis perilaku yang diperbolehkan dan jenis yang tidak. Faktor sosial dan lingkungan yang mempengaruhi kepatuhan santri terhadap tata tertib pondok pesantren lebih bersifat indikatif norma injungtif daripada norma deskriptif. Hal ini dikarenakan santri berada pada tahap mencari karakter dimana santri mengikuti beberapa perintah dan akan mempengaruhinya dalam menentukan hal yang harus dilakukan dan perilaku apa yang baik dan tidak baik dalam keadaan tertentu.

Pengaruh normatif sosial (keinginan untuk disukai) merupakan salah satu aspek konformitas. Untuk menghindari penolakan dengan tetap menghakimi baik orang maupun kelompok lain, seorang santri biasanya akan mengikuti aturan pesantren agar diakui oleh kelompoknya. Pengaruh informasi, atau keinginan untuk berperilaku dengan tepat, adalah aspek konformitas berikutnya. Santri secara tidak langsung dapat merasakan perilaku mengikuti tata tertib pesantren. Santri percaya karena orang cenderung mengandalkan orang lain sebagai sumber informasi tentang berbagai aspek kehidupan sosial, ini merupakan penerimaan tidak langsung dari pengaruh orang lain.

Adapun kerangka berfikir dalam penelitian ini seperti dibawah ini :



Gambar 1.1 Grafik Kerangka Berfikir